

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan unggas merupakan salah satu penyumbang kebutuhan pangan hewani di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari presentase produksi daging unggas di Indonesia sebesar 67,58%, dari jumlah tersebut penyedia protein hewani tersebut adalah unggas (Ditjennak, 2014). Hal ini dikarenakan harga daging unggas terjangkau. Itik merupakan salah satu jenis unggas yang diminati oleh masyarakat. Sebanyak 16% dari kebutuhan masyarakat akan telur di Indonesia dipenuhi oleh telur itik dan 3% dari dagingnya (Ditjennak, 2005).

Ternak itik merupakan unggas lokal yang telah lama dipelihara masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan iklim pedesaan. Beberapa tahun terakhir, usaha peternakan itik semakin banyak diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas yang sangat menguntungkan, dikarenakan ternak itik memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan ternak ayam. Itik memiliki produktifitas yang tinggi, ternak itik juga dapat mencerna ransum dengan serat kasar yang tinggi sehingga harga pakan lebih murah. Selain itu nilai jual telur itik lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual telur ayam ras (Prasetyo *et al.*, 2010).

Seiring dengan berkembangnya industri peternakan itik serta konsumsi telur maupun daging. Penggunaan mesin tetas dapat mengoptimalkan efisiensi penetasan dengan teknik yang jauh lebih mudah dan lebih praktis. Selain itu mesin tetas dapat menetas telur dengan kapasitas yang lebih banyak dibandingkan dengan penetasan secara alami. Dalam kondisi seperti ini dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan kebutuhan daging dan telur itik.

Itik merupakan ternak yang tidak memiliki sifat mengeram, maka pada peternakan rakyat dalam proses menetas telur itik biasanya dititipkan pada induk entok yang sedang mengeram atau dengan mesin tetas (inkubator). Pada dasarnya penetasan telur ada dua cara yaitu penetasan alami dan penetasan buatan (Pradini, 2016).

Pada prinsipnya penetasan telur menggunakan mesin tetas adalah menyediakan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan embrio, yaitu dengan meniru sifat alamiah induk itik yang mengerami telur, yaitu menyesuaikan suhu. Kelembaban dan membalik telur yang dierami (Subiharta dan Yuwana, 2012).

Penetasan telur adalah proses perkembangan embrio di dalam telur sampai telur menetas, di dalam penetasan haruslah diperhatikan kebersihan maupun mesin tetasnya. Selain itu menurut Lestari *et al.*, (2013) bobot telur sangat berpengaruh terhadap bobot tetas, semakin tinggi bobot telur akan semakin tinggi bobot tetas. Menurut Hermawan (2013) indeks telur juga berpengaruh terhadap daya tetas, indeks telur yang baik berkisar antara 71-79%. Saat melakukan penetasan pemeliharaan telur yang baik akan berpengaruh terhadap anak itik.

Telur itik yang sering dijumpai adalah telur yang berasal dari itik Mojosari. Itik Mojosari tergolong itik yang produktif, memiliki kemampuan produksi yang tinggi, dan memiliki berat telur tetas yang baik. Bobot telur tetas yang baik untuk itik antara 65-75 g (Srigandono, 1997). Namun perkembangan itik di Indonesia belum tersebar merata.

Daya tetas berhubungan dengan bentuk telur, telur yang terlalu besar atau terlalu kecil tidak baik untuk ditetaskan, karena daya tetasnya rendah (Rahayu, 2005) disitasi oleh Salombe (2012) Telur yang terlalu kecil memiliki luas per

mukaan per unit lebih besar dibandingkan dengan telur yang berukuran lebih besar. Telur yang tidak menetas memiliki bobot yang lebih rendah dibandingkan dengan telur yang menetas, karena telur kecil memiliki luas permukaan yang lebih besar dibandingkan telur yang besar. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penguapan air yang ada di dalam telur lebih cepat, sehingga telur cepat kering (Salombe, 2012).

Bentuk telur dapat ditentukan dari indeks telur yaitu perbandingan antara lebar telur dengan panjang telur dikalikan 100 persen. Indeks telur yang baik adalah 0.74, telur dengan bentuk lonjong memiliki indeks 0.63 sedangkan telur dengan indeks 0.83 berbentuk hampir bulat (Indratiningsih, 1996).

Selain bobot telur dan indeks telur, banyak faktor yang mempengaruhi daya tetas, bentuk telur, ketuhan kulit telur, fertilitas, genetik, suhu, lama penyimpanan, pembalikan selama penetasan (Sinabutar, 2009). Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Karakteristik Daya Tetas Bobot Tetas Dan Mortalitas Telur Itik Pada Indeks Berbeda.**”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini bagaimana karakteristik indeks telur terhadap, daya tetas bobot tetas dan mortalitas telur itik.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui karakteristik indeks telur terhadap, daya tetas bobot tetas dan mortalitas telur itik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah dan bahan pembanding bagi penelitian masalah indeks telur tetas itik

